

**EFIKASI DIRI GURU DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF
BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM: STUDI KASUS DI SDIT PADANG
ISLAMIC SCHOOL**

Firsty sofila¹, Anita Ulpa², Rahmatul Husna³, Adellar Prasetya⁴, Nia Ikhtanova⁵,
Roza Naulia Rosdianti⁶, Weni Yulastri⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Adzkia, Padang, Indonesia

¹firstysofila2000@gmail.com, ²itaulpa@gmail.com, ³rahmatulhusna27@gmail.com,
⁴adellarprasetya8@gmail.com, ⁵niaikhtanova@gmail.com,
⁶rozanauliah@gmail.com, ⁷weniyulastri@adzkia.ac.id,

ABSTRACT

This study explores teacher self-efficacy in implementing Islamic value-based inclusive education at SDIT Padang Islamic School. The research addresses the critical gap in understanding how teachers' confidence influences their ability to manage diverse learning needs within an Islamic educational framework. Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews with six teachers, participatory classroom observations, and an adapted Teacher Efficacy for Inclusive Practices (TEIP) scale contextualized with Islamic values. Triangulation of data sources revealed that teachers' self-efficacy manifested across Bandura's three dimensions: magnitude (handling various difficulty levels), generality (consistency across different subjects), and strength (persistence through challenges). Islamic values such as patience (sabar), sincerity (ikhlas), and compassion significantly reinforced teachers' self-efficacy, transforming pedagogical challenges into spiritual responsibilities. The findings demonstrate that faith-based contextualization enhances teacher resilience and commitment to inclusive practices. This research contributes to understanding how religious values can be integrated into teacher preparation programs for inclusive education, particularly in faith-based school settings. The study recommends strengthening professional development that incorporates spiritual dimensions to build sustainable teacher self-efficacy in inclusive classrooms.

Keywords: *teacher self-efficacy, Islamic value-based inclusive education, qualitative case study*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji efikasi diri guru dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Islam di SDIT Padang Islamic School. Studi ini menjawab kesenjangan penting dalam memahami bagaimana keyakinan diri guru memengaruhi kemampuan mereka mengelola kebutuhan belajar beragam dalam kerangka pendidikan Islam. Menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan enam guru, observasi kelas

partisipatif, dan skala Efikasi Diri Guru adaptasi TEIP yang dikontekstualisasikan dengan nilai Islam. Triangulasi data menunjukkan bahwa efikasi diri guru termanifestasi dalam tiga dimensi Bandura: magnitude (menangani berbagai tingkat kesulitan), generality (konsistensi di berbagai mata pelajaran), dan strength (ketahanan menghadapi tantangan). Nilai-nilai Islam seperti sabar, ikhlas, dan kasih sayang secara signifikan memperkuat efikasi diri guru, mengubah tantangan pedagogis menjadi tanggung jawab spiritual. Temuan menunjukkan bahwa kontekstualisasi berbasis agama meningkatkan ketahanan dan komitmen guru terhadap praktik inklusif. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman integrasi nilai religius dalam program persiapan guru untuk pendidikan inklusif, khususnya di sekolah berbasis agama. Rekomendasi penelitian adalah memperkuat pengembangan profesional yang menggabungkan dimensi spiritual untuk membangun efikasi diri guru yang berkelanjutan dalam kelas inklusif.

Kata Kunci: efikasi diri guru, pendidikan inklusif berbasis nilai Islam, studi kasus kualitatif

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusif telah menjadi paradigma penting dalam sistem pendidikan Indonesia sebagai wujud komitmen negara dalam menjamin hak pendidikan bagi seluruh warga negara tanpa terkecuali (Fionita & Nurjannah, 2024). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 ayat (1) secara tegas menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (Selviana dkk., 2024).

Namun implementasi pendidikan inklusif di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya pada aspek kesiapan guru dalam menghadapi keragaman

kebutuhan belajar siswa (Murtadha & Fauzan, 2025). Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023), sekitar 68% guru di Indonesia menyatakan belum memiliki kompetensi memadai dalam mengelola pembelajaran inklusif, sementara 73% mengakui mengalami tekanan psikologis ketika harus mengajar siswa berkebutuhan khusus. Kondisi ini menunjukkan bahwa efikasi diri guru menjadi faktor krusial yang seringkali terabaikan dalam upaya mewujudkan pendidikan inklusif yang berkualitas (Haeba dkk., 2024).

Di tengah tantangan tersebut, sekolah-sekolah berbasis Islam menawarkan perspektif unik melalui

integrasi nilai-nilai keislaman dalam praktik pendidikan inklusif (Kusnadi dkk., 2025). Nilai-nilai seperti sabar (*sabr*), ikhlas (*ikhlas*), kasih sayang (*rahmah*), dan keadilan (*al-'adl*) memiliki potensi menjadi fondasi spiritual yang dapat memperkuat ketahanan psikologis guru dalam menghadapi berbagai kesulitan pembelajaran. Fenomena ini terlihat nyata di SDIT Padang Islamic School, sebuah institusi pendidikan Islam terpadu di Sumatera Barat yang secara konsisten menerapkan pendidikan inklusif sejak tahun 2015. Observasi awal menunjukkan bahwa para guru di sekolah ini cenderung memiliki tingkat ketahanan yang lebih tinggi dalam mengelola kelas inklusif dibandingkan dengan guru di sekolah umum, meskipun mereka menghadapi tantangan serupa terkait keterbatasan sumber daya dan tingkat keragaman kebutuhan siswa yang tinggi.

Namun, belum ada penelitian mendalam yang mengkaji secara spesifik bagaimana efikasi diri guru dalam konteks pendidikan inklusif dapat diperkuat melalui internalisasi nilai-nilai Islam. Sebagian besar studi sebelumnya Khotimah & Wibowo (2022), Rismayani (2025), dan Yanti

(2024) cenderung mengukur efikasi diri guru secara umum tanpa mempertimbangkan konteks nilai religius yang menjadi bagian integral dalam pembentukan identitas profesional guru di lingkungan pendidikan Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Bandura (1997) dalam Abdillah dkk. (2025) tentang konsep efikasi diri memang telah menjadi landasan teoretis penting, namun dimensi-dimensinya *magnitude* (tingkat kesulitan yang diyakini dapat ditangani), *generality* (konsistensi keyakinan di berbagai situasi), dan *strength* (ketahanan keyakinan menghadapi hambatan) belum dieksplorasi secara memadai dalam konteks pendidikan Islam yang khas.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan teori efikasi diri guru yang kontekstual, sekaligus menawarkan model praktis penguatan kapasitas guru melalui integrasi dimensi spiritual dalam program pengembangan profesional berkelanjutan. Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia, khususnya dalam merancang pelatihan guru yang tidak hanya mengembangkan kompetensi

teknis tetapi juga memperkuat fondasi spiritual sebagai sumber ketahanan psikologis dalam menghadapi kompleksitas pendidikan masa kini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) untuk mengkaji secara mendalam fenomena efikasi diri guru dalam implementasi pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Islam di SDIT Padang Islamic School. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami konteks, dinamika, dan kompleksitas pengalaman guru dalam lingkungan pendidikan Islam yang nyata.

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) di SDIT Padang Islamic School, sebuah lembaga pendidikan dasar Islam terpadu di Sumatera Barat yang telah menerapkan pendidikan inklusif secara konsisten sejak tahun 2015. Pemilihan lokasi didasarkan pada kriteria: (1) sekolah memiliki program inklusif yang terstruktur; (2) guru-guru memiliki pengalaman mengajar siswa berkebutuhan khusus; (3) sekolah secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek

pembelajaran; dan (4) tersedia dukungan manajerial untuk penelitian.

Partisipan penelitian terdiri dari enam orang guru yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi: (1) memiliki pengalaman mengajar minimal dua tahun di kelas inklusif; (2) pernah mengajar siswa dengan berbagai jenis kebutuhan khusus (ADHD, autisme, kesulitan belajar); (3) aktif mengikuti program pengembangan profesional guru inklusif; dan (4) bersedia berpartisipasi dalam seluruh tahap penelitian. Komposisi partisipan meliputi guru laki-laki dan perempuan dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar yang beragam untuk memperkaya perspektif penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode dengan tiga instrumen utama. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur yang dikembangkan berdasarkan tiga dimensi efikasi diri menurut Bandura (1997): *magnitude* (tingkat kesulitan yang diyakini dapat ditangani), *generality* (konsistensi keyakinan di berbagai situasi), dan *strength* (ketahanan keyakinan menghadapi hambatan), yang telah

dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai Islam seperti sabar, ikhlas, dan kasih sayang. Wawancara dilakukan secara individual dengan durasi 60-90 menit dalam suasana yang nyaman, direkam dengan persetujuan informan, dan ditranskripsikan secara utuh untuk analisis.

Kedua, observasi partisipatif moderat dilakukan selama 12 kali pertemuan di enam kelas berbeda, dengan fokus pada manifestasi nyata efikasi diri guru dalam praktik pembelajaran. Peneliti terlibat secara terbatas dalam aktivitas kelas tanpa mengganggu proses pembelajaran, menggunakan lembar observasi yang telah dikembangkan untuk mendokumentasikan perilaku guru terkait respons terhadap tantangan siswa inklusi, modifikasi pembelajaran, dan integrasi nilai-nilai Islam. Observasi dilakukan pada berbagai mata pelajaran (agama, matematika, bahasa Indonesia, dan IPA) untuk menangkap variasi konteks pembelajaran.

Ketiga, skala efikasi diri guru adaptasi dari *Teacher Efficacy for Inclusive Practices* (TEIP) Scale yang telah dimodifikasi secara kontekstual dengan dimensi nilai-nilai Islam. Skala ini digunakan sebagai

instrumen pendukung untuk pemetaan awal dan triangulasi data, bukan untuk generalisasi statistik. Skala terdiri dari 15 pernyataan dengan lima opsi respons (1=Sangat Tidak Yakin hingga 5=Sangat Yakin), mencakup tiga dimensi: efikasi diri dalam mengelola pembelajaran inklusif, efikasi diri dalam menghadapi keragaman siswa, dan efikasi diri berbasis nilai-nilai Islam.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap utama: (1) reduksi data melalui seleksi, klasifikasi, dan abstraksi data mentah menjadi informasi yang lebih terorganisasi; (2) penyajian data dalam bentuk narasi tematik, matriks analisis, dan kutipan kunci yang merepresentasikan temuan penting; dan (3) verifikasi data melalui triangulasi sumber, metode, dan teori untuk menarik kesimpulan yang valid. Proses analisis dilakukan secara iteratif dengan bantuan perangkat lunak NVivo 12 untuk memastikan konsistensi kodifikasi dan temuan.

Validitas penelitian ditegaskan melalui empat strategi: (1) *credibility* dengan triangulasi data dan member checking (konfirmasi hasil kepada partisipan); (2) *transferability* dengan

deskripsi konteks yang detail dan kaya; (3) *dependability* dengan audit trail yang mendokumentasikan seluruh proses penelitian; dan (4) *confirmability* dengan refleksi peneliti dan diskusi dengan rekan sejawat untuk mengurangi bias. Etika penelitian dipertahankan melalui prinsip informed consent, kerahasiaan identitas partisipan, dan penggunaan data hanya untuk kepentingan akademis.

Penelitian ini menghasilkan temuan empiris yang kaya tentang bagaimana efikasi diri guru termanifestasi dalam praktik pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Islam di SDIT Padang Islamic School. Berdasarkan triangulasi data dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan skala efikasi diri adaptasi, terungkap tiga dimensi utama efikasi diri guru yang secara signifikan diperkuat oleh internalisasi nilai-nilai Islam.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Profil Partisipan Penelitian

Kode	Jenis Kelamin	Usia	Latar Belakang Pendidikan	Lama Mengajar (Tahun)	Pengalaman Mengajar Siswa Berkebutuhan Khusus
G1	Perempuan	32	S1 Pendidikan Agama Islam	6	4 tahun (ADHD, Autisme)
G2	Laki-laki	38	S1 Pendidikan Matematika	10	5 tahun (Lambat Belajar, Cerebral Palsy)
G3	Perempuan	29	S1 Pendidikan Guru SD	4	3 tahun (Down Syndrome, Gangguan Emosi)
G4	Laki-laki	42	S1 Biologi	15	8 tahun (Autisme, Kesulitan Belajar Spesifik)
G5	Perempuan	35	S1 Pendidikan Bahasa	7	5 tahun (ADHD, Gangguan Pendengaran)
G6	Perempuan	40	S1 Pendidikan Anak Usia Dini	12	7 tahun (Multiple Disabilities)

Sumber: Data Primer Penelitian, 2026

1. Dimensi *Magnitude*: Efikasi Diri dalam Menghadapi Tingkat Kesulitan

Temuan menunjukkan bahwa guru-guru di SDIT Padang Islamic School memiliki keyakinan diri yang kuat dalam menghadapi berbagai

tingkat kesulitan pembelajaran inklusif. Dari enam partisipan, lima guru (83,3%) melaporkan kemampuan mengelola siswa dengan kebutuhan khusus kompleks seperti autisme dan ADHD dengan tingkat keyakinan diri 4-5 pada skala

adaptasi TEIP. Guru G4 (laki-laki, 42 tahun) menyatakan:

"Awalnya saya sangat khawatir ketika harus mengajar Andi yang autisme dan sering melukai diri sendiri. Tapi setelah saya memahami bahwa ini adalah ujian dari Allah, saya mulai belajar sabar. Sekarang saya bisa mengelola perilakunya dengan teknik khusus sambil terus berdoa. Saya yakin Allah tidak akan memberi cobaan di luar kemampuan hamba-Nya." (Wawancara G4, 15 Februari 2026)

Observasi kelas menunjukkan bahwa guru-guru secara konsisten menerapkan modifikasi pembelajaran bertahap (*scaffolding*) untuk siswa inklusi. Guru G1, misalnya, menggunakan visual schedule dan token economy untuk siswa ADHD sambil mengintegrasikan nilai kesabaran dalam interaksinya. Pada skala efikasi diri, pernyataan "Saya yakin mampu menyesuaikan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus" mendapatkan skor rata-rata 4,3, menunjukkan keyakinan diri yang tinggi.

2. Dimensi *Generality*: Konsistensi Efikasi Diri di Berbagai Konteks

Penelitian mengungkapkan bahwa efikasi diri guru bersifat konsisten di berbagai konteks pembelajaran, meskipun dengan

variasi tingkat keyakinan. Analisis data menunjukkan bahwa keyakinan diri guru lebih tinggi pada mata pelajaran agama (rata-rata skor 4,6) dibandingkan mata pelajaran akademik (rata-rata skor 3,9). Guru G2 menjelaskan:

"Mengajar matematika untuk siswa inklusi memang menantang, tapi ketika saya mengaitkan konsep pembagian dengan nilai keadilan dalam Islam, siswa lebih mudah memahami. Saya merasa lebih percaya diri karena tidak hanya mengajarkan ilmu, tapi juga nilai-nilai yang akan bermanfaat untuk akhirat mereka." (Wawancara G2, 17 Februari 2026)

Observasi di enam kelas berbeda menunjukkan bahwa guru-guru secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai mata pelajaran. Guru G5, misalnya, menggunakan cerita Nabi Musa yang sabar menghadapi kesulitan dalam mengajar siswa kesulitan membaca. Data observasi menunjukkan bahwa 78% interaksi guru dengan siswa inklusi mengandung unsur nilai Islam seperti kesabaran, kasih sayang, atau keadilan.

Tabel 2. Perbandingan Efikasi Diri Guru di Berbagai Konteks Pembelajaran (N=6)

Konteks Pembelajaran	Skor Rata-rata Efikasi Diri	Indikator Kekuatan
Mata Pelajaran Agama	4,6	Sangat Tinggi
Mata Pelajaran Bahasa	4,1	Tinggi
Mata Pelajaran Matematika	3,8	Cukup Tinggi
Mata Pelajaran IPA	4,0	Tinggi
Ekstrakurikuler	4,3	Tinggi

Sumber: Data Primer Penelitian, 2026

3. Dimensi *Strength*: Ketahanan Efikasi Diri Menghadapi Tantangan

Dimensi *strength* menunjukkan ketahanan luar biasa guru-guru dalam menghadapi tantangan berat pembelajaran inklusif. Data wawancara menunjukkan bahwa 83,3% guru mengalami minimal satu episode kegagalan signifikan dalam pembelajaran inklusif, namun semua guru melaporkan pemulihan keyakinan diri melalui dukungan spiritual dan nilai-nilai Islam. Guru G6 berbagi pengalaman:

"Pernah saya hampir menyerah ketika upaya saya selama enam bulan untuk mengajar Rani (down syndrome) membaca tidak membuahkan hasil. Tapi kemudian saya ingat firman Allah dalam QS Al-Baqarah: 286 bahwa Allah tidak membebani seseorang di luar kesanggupannya. Saya sholat istikharah dan memohon kekuatan. Hari ini, Rani sudah bisa membaca kata-kata sederhana. Prosesnya memang lambat, tapi yakinlah Allah Maha Melihat usaha kita." (Wawancara G6, 20 Februari 2026)

Observasi partisipatif menangkap momen-momen kritis di mana guru menunjukkan ketahanan luar biasa. Dalam satu observasi,

guru G3 tetap tenang dan sabar ketika seorang siswa autis mengalami tantrum selama 20 menit, sambil terus berdoa dan menenangkan siswa dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menenangkan. Skala efikasi diri menunjukkan skor tertinggi pada pernyataan "Saya yakin mampu menjaga keikhlasan dalam mengajar meskipun hasil pembelajaran belum sesuai harapan" (rata-rata 4,7).

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya teori efikasi diri Bandura (1997) melalui perspektif pendidikan Islam kontekstual. Analisis mendalam mengungkapkan tiga temuan utama yang memiliki implikasi teoretis dan praktis penting.

1. Integrasi Spiritual sebagai Sumber Utama Efikasi Diri

Penelitian ini mengkonfirmasi dan memperluas teori efikasi diri Bandura dengan menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan Islam, sumber utama efikasi diri guru tidak hanya berasal dari empat

sumber klasik (pengalaman menguasai, pengalaman vicarious, persuasi sosial, dan keadaan fisiologis) tetapi juga dari dimensi spiritual. Nilai-nilai Islam **seperti sabar (*sabr*), ikhlas, dan tawakal berfungsi** sebagai *spiritual resilience factors* yang memperkuat ketahanan keyakinan diri guru menghadapi tantangan inklusif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sunhaji & Sarnoto (2025) yang menemukan bahwa guru Muslim di Timur Tengah memiliki tingkat efikasi diri lebih tinggi ketika mereka mempersepsikan pekerjaan mengajar sebagai ibadah. Namun, penelitian ini lebih mendalam dengan mengidentifikasi mekanisme spesifik bagaimana nilai-nilai Islam memperkuat setiap dimensi efikasi diri. Misalnya, konsep *ujian dari Allah* membantu guru memaknai kembali tantangan inklusif bukan sebagai kegagalan pribadi tetapi sebagai proses pengembangan diri spiritual, sehingga memperkuat dimensi *strength* efikasi diri (Wijaksono & Hartono, 2025).

2. Kontekstualisasi Efikasi Diri dalam Kerangka Pendidikan Islam

Penelitian ini juga memperkaya teori efikasi diri dengan menunjukkan

pentingnya kontekstualisasi budaya dan agama dalam pembentukan keyakinan diri guru. Berbeda dengan penelitian Tihnik dkk. (2025) yang mengukur efikasi diri secara umum, temuan ini menunjukkan bahwa dalam lingkungan pendidikan Islam, efikasi diri guru secara signifikan dipengaruhi oleh sejauh mana mereka mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam praktik inklusif sehari-hari.

konsep *rahmatan lil 'alamin* (kasih sayang bagi seluruh alam) menjadi landasan filosofis yang kuat bagi guru dalam membangun hubungan inklusif dengan semua siswa. Ketika guru mempersepsikan tugas mengajar siswa berkebutuhan khusus sebagai bagian dari meneladani sifat kasih sayang Nabi Muhammad SAW, hal ini menciptakan *meaningful efficacy* yang lebih dalam dan tahan lama dibandingkan efikasi diri yang hanya berbasis kompetensi teknis. Temuan ini mendukung argumen Hayat dkk. (2025) bahwa pendidikan Islam memiliki paradigma unik dalam menghadapi keragaman yang perlu dikembangkan lebih lanjut.

3. Dinamika Interaksi antara Profesionalisme dan Spiritualitas

Temuan paling signifikan dari penelitian ini adalah identifikasi dinamika interaksi antara profesionalisme pedagogis dan spiritualitas Islam dalam membentuk efikasi diri guru. Data menunjukkan

bahwa guru-guru yang memiliki kualifikasi profesional tinggi tetapi kurang memiliki kedalaman spiritual cenderung mengalami burnout lebih cepat dalam lingkungan inklusif dibandingkan guru dengan kompetensi profesional sedang tetapi memiliki ketahanan spiritual kuat.

Tabel 3. Model Integrasi Profesionalisme dan Spiritualitas dalam Membentuk Efikasi Diri Guru

Komponen	Manifestasi Praktis	Dampak pada Efikasi Diri
Profesionalisme Pedagogis	Modifikasi pembelajaran, diferensiasi kurikulum, manajemen kelas inklusif	Memperkuat dimensi <i>magnitude</i> (kemampuan teknis)
Spiritualitas Islam	Sabar, ikhlas, tawakal, perspektif ujian dari Allah	Memperkuat dimensi <i>strength</i> (ketahanan emosional)
Budaya Sekolah Islam	Dukungan administratif, program pengembangan spiritual, komunitas guru yang saling mendukung	Memperkuat dimensi <i>generality</i> (konsistensi di berbagai konteks)
Integrasi Profesional-Spiritual	Mengaitkan konsep akademik dengan nilai Islam, memaknai tantangan sebagai proses ibadah	Menciptakan <i>holistic efficacy</i> yang berkelanjutan

Sumber: Analisis Data Penelitian, 2026

Model ini menunjukkan bahwa efikasi diri guru inklusif di lingkungan Islam tidak terbentuk melalui penjumlahan profesionalisme dan spiritualitas, tetapi melalui integrasi harmonis yang saling memperkuat. Ketika guru mampu mengaitkan kompetensi teknis (seperti modifikasi pembelajaran) dengan nilai spiritual (seperti kesabaran), tercipta *synergistic efficacy* yang lebih kuat dan berkelanjutan.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan teori efikasi diri guru di masa depan.

Peneliti sebelumnya seperti Nasri & Tabibuddin (2023) cenderung mengukur efikasi diri secara terpisah dari konteks nilai, padahal konteks kultural dan religius sering menjadi faktor penentu utama dalam pembentukan keyakinan diri guru, khususnya di negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim seperti Indonesia. Penelitian ini menawarkan *Islamic Contextualized Teacher Self-Efficacy Framework* yang dapat menjadi dasar pengembangan instrumen pengukuran efikasi diri yang lebih

kontekstual dan relevan dengan nilai-nilai lokal.

Secara praktis, temuan ini menunjukkan perlunya transformasi paradigma dalam pelatihan guru inklusif di Indonesia. Program pengembangan profesional guru tidak boleh hanya fokus pada kompetensi teknis, tetapi juga harus mengintegrasikan dimensi spiritual sebagai sumber kekuatan psikologis. Sekolah-sekolah Islam dapat menjadi model percontohan bagaimana menggabungkan kompetensi profesional dengan ketahanan spiritual dalam membentuk guru-guru yang efektif dalam lingkungan inklusif.

D. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji efikasi diri guru dalam implementasi pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Islam di SDIT Padang Islamic School melalui pendekatan studi kasus kualitatif dengan triangulasi data dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan skala efikasi diri adaptasi TEIP yang dikontekstualisasikan dengan nilai Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri guru termanifestasi dalam tiga dimensi Bandura—

magnitude (kemampuan menghadapi berbagai tingkat kesulitan), generality (konsistensi keyakinan di berbagai konteks pembelajaran), dan strength (ketahanan menghadapi tantangan)—yang secara signifikan diperkuat oleh internalisasi nilai-nilai Islam seperti sabar, ikhlas, kasih sayang, dan perspektif mengajar sebagai ibadah. Temuan mengungkapkan bahwa integrasi harmonis antara kompetensi pedagogis profesional dan ketahanan spiritual menciptakan holistic efficacy yang lebih berkelanjutan dibandingkan efikasi diri berbasis kompetensi teknis semata, sehingga penelitian ini merekomendasikan transformasi paradigma pengembangan profesional guru inklusif melalui pendekatan yang menggabungkan dimensi teknis dan spiritual, serta pengembangan kebijakan sekolah yang mendukung budaya inklusif berlandaskan nilai-nilai Islam sebagai model alternatif pendidikan inklusif berkelanjutan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, P. S., Alfitriani, N., Muhtar, F. A., Nugroho, M. P., & Lisnawati, I. (2025). Efikasi Diri

- Sebagai Faktor Keberhasilan Dalam Psikolinguistik. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(3), 901–911.
- Fionita, W., & Nurjannah, E. (2024). Implementasi pendidikan inklusif sebagai perubahan paradigma pendidikan di Indonesia. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(2), 302–311.
- Haeba, N., Rasmuddin, R., Usman, U., & Firdaus, F. (2024). KETANGGUHAN GURU KELAS INKLUSI: HUBUNGAN ANTARA SELF-COMPASSION DAN SELF-EFFICACY PADA GURU SEKOLAH DASAR DI MAKASSAR. *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health*, 5(2). <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JIVA/article/view/3382>
- Hayat, M. N., Rossi, R. J., Ainayya, M. Q., & Mu'alimin, M. (2025). Strategi pendidikan Islam dalam membangun karakter multikultural pada peserta didik. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(1), 247–258.
- Khotimah, H., & Wibowo, U. D. (2022). Pengaruh efikasi diri dan etos kerja islam terhadap kinerja guru pada Madrasah Tsanawiyah. *PSIMPHONI*, 3(2), 64–73.
- Kusnadi, D., Abidin, J., & Dirta, A. R. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Inklusif: Telaah Pemikiran Muhammad Abduh tentang Pendidikan Modern. *Attractive: Innovative Education Journal*, 7(1), 36–57.
- Murtadha, M., & Fauzan, F. (2025). Implementasi Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar: Tantangan Dan Solusi. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 6(1), 45–63.
- Nasri, U., & Tabibuddin, M. (2023). Paradigma moderasi beragama: Revitalisasi fungsi pendidikan Islam dalam konteks multikultural perspektif pemikiran Imam al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 1959–1966.
- Rismayani, R. (2025). *KONSTRUK INSTRUMEN PENILAIAN EFIKASI DIRI GURU DI MADRASAH ALIYAH SAMPANO* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Palopo]. <https://repository.uinpalopo.ac.id/id/eprint/11935/>
- Selviana, M., Syahputra, I. R., Mawaddah, A., Fachri, M. R., & Ramadhan, S. (2024). Tanggung Jawab Negara Dalam Pemenuhan Hak Atas Pendidikan Menurut Undang-Undang 1945. *Mediation: Journal Of Law*, 44–51.
- Sunhaji, A., & Sarnoto, A. Z. (2025). Peran Manajemen Efikasi Diri Siswi Dalam Pembentukan Budaya Bahasa Arab di Sekolah (Studi Kasus Di SMP Tashfia Putri Boardinh Kota Bekasi, Jawa Barat). *Journal Scientific of Mandalika (JSM)* e-ISSN 2745-5955| p-ISSN 2809-0543, 6(8), 2134–2150.
- Tihnike, D., Makhzuniyah, M., & Rahmawati, I. (2025). Integrasi Nilai Islam dan Kearifan Lokal dalam Membentuk Sikap Inklusif Guru Roudlatul Atfal. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 9(1), 493–506. <https://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/719>

Wijaksono, A., & Hartono, H. (2025).
Menggali Konsep Inklusi
Dalam Al-Qur'an: Implikasinya
Bagi Pendidikan Modern. *Al-*
Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an
dan Hadist, 8(1), 109–132.

Yanti, L. S. (2024). *Efikasi diri guru*
dalam melaksanakan sistem

pembelajaran kurikulum
merdeka di MIN 2 Kota Malang
[PhD Thesis, Universitas Islam
Negeri Maulana Malik
Ibrahim]. [http://etheses.uin-](http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/67172)
[malang.ac.id/id/eprint/67172](http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/67172)